



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/edukatif>



Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model PBL dalam Muatan IPA pada Siswa Kelas V

Anita Wibawanti, S.Pd.^{*1,2}, Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd.¹, Tri Muryati, S.Pd.³

¹Universitas Negeri Yogyakarta

²SD Negeri Temon Kulon

³SD Negeri Giwangan

*agth.anitawibawanti@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Keterampilan berpikir kritis

Critical thinking skill

Problem Based Learning

Model pembelajaran PBL

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Negeri Temon Kulon tahun pelajaran 2020/2021 dalam muatan pembelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) mengacu model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan pengamatan, dan (3) refleksi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes dan non tes. Teknik pengumpulan non tes yang berupa observasi siswa dan peneliti serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam muatan pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Temon Kulon. Hasil tes keterampilan berpikir kritis pada tahap pra siklus menunjukkan rata-rata 56,67 dengan ketuntasan 16,67% (2 siswa). Hasil tersebut meningkat pada siklus I menjadi 65,63 dengan ketuntasan 50% (6 siswa). Rata-rata kelas pada siklus II meningkatkan menjadi 81,88 dengan persentase ketuntasan mencapai 83,33% (sudah mencapai kriteria minimal).

Pendahuluan

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) merupakan salah satu keterampilan mendasar pada pembelajaran di abad 21. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Johnson (2007: 182-183) mengungkapkan bahwa berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan sebuah proses mental yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.

Pembelajaran muatan IPA hendaknya dilakukan melalui proses penelitian mengenai fenomena-fenomena alam dan permasalahan nyata yang terjadi di sekitar siswa agar

keterampilan berpikir siswa dapat berkembang dengan maksimal. Namun berdasarkan observasi proses pembelajaran daring (dalam jaringan) yang dilaksanakan melalui aplikasi *whatsapp* pada 15-19 Maret 2021, siswa terlihat selalu kebingungan jika pembahasan memasuki muatan pembelajaran IPA. Beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti selalu dijawab dengan penjelasan yang disalin dari pembahasan yang ada pada internet. Selain itu, peneliti mengamati bahwa rasa ingin tahu siswa kurang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 10 siswa kelas V menganggap materi muatan pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit karena terlalu kompleks dan banyak teori yang perlu dihafalkan. Ketika siswa diberikan pertanyaan tentang fenomena alam, siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut, akan tetapi tidak dapat memberikan alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Selain itu nilai muatan pembelajaran IPA pada kegiatan Penilaian Harian siswa kelas V masih rendah. Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda (Susanto, 2016: 126).

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). digunakan untuk mendukung pola berpikir tingkat tinggi (HOT atau *higher-order thinking*) dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar "how to learn" (Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 88). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran serta keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dalam muatan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri Temon Kulon.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Temon Kulon pada bulan Maret - April tahun 2021 semester genap 2020/2021 melalui aplikasi *whatsapp*. Subjek dari penelitian ini siswa kelas V SD Negeri Temon Kulon yang berjumlah 12 siswa dengan sebaran 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Prosedur penelitian dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama, pra penelitian dilakukan melakukan observasi saat pembelajaran daring serta wawancara pada siswa selanjutnya peneliti mengonfirmasi masalah yang ditemukan pada rekan guru yang mengajar kelas tersebut pada semester sebelumnya dan berkolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tahapan pemberian tindakan dilakukan berdasarkan langkah perencanaan (*plan*), tindakan (*act*) dan pengamatan (*observe*), serta refleksi (*reflect*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes. Teknik tes menggunakan instrumen berupa lembar tes pada akhir siklus. Teknik non tes dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa dan peneliti (dalam hal ini dilakukan peneliti) dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Waktu penelitian dilaksanakan mulai hari 23 Maret 2021, 31 Maret 2021 dan dilanjutkan pada tanggal 8 April 2021 dan 14 April 2021. Sebelum siklus pertama dilaksanakan, peneliti melakukan pengumpulan data pra siklus pada tanggal 19 Maret 2021.

Pada tahap pra siklus, jumlah soal yang digunakan adalah 10 soal uraian materi IPA tema 7. Peristiwa dalam Kehidupan, subtema 4. Literasi dan Kegiatan Proyek, pembelajaran 5. Masing-masing item soal merupakan penjabaran dari indikator keterampilan berpikir kritis. Penilaian tes untuk setiap item soal tersebut berbeda-beda, disesuaikan dengan bobot penskoran yang sudah ditentukan dan kemudian diperoleh nilai siswa.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus

Total nilai	510
Rata-rata	56,67
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	35
Jumlah siswa tuntas	2
Jumlah siswa tidak tuntas	10
Capaian siswa tuntas	16,67%
Capaian siswa tidak tuntas	83,33%

Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa adalah 56,67 dengan predikat C (Cukup) serta capaian 16, 67% siswa sudah mencapai KKM, dan 83,33% belum mencapai KKM.

Tabel 2. Persentase Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus Per Aspek

No	Aspek keterampilan berpikir kritis	Persentase (%)
1.	Memberikan penjelasan sederhana	77,08
2.	Membangun keterampilan dasar	58,33
3.	Menyimpulkan	56,25
4.	Memberikan penjelasan lanjut	34,38
5.	Mengatur strategi dan taktik	47,92
Rata-rata		56,67

Pencapaian tes keterampilan berpikir kritis terendah terlihat pada aspek memberikan penjelasan lanjut, yaitu 34,38%. Pencapaian tes keterampilan berpikir kritis tertinggi terlihat pada aspek memberikan penjelasan sederhana, yaitu 77,08%.

Pelaksanaan tes keterampilan berpikir kritis dalam tindakan siklus I diperoleh nilai hasil tes keterampilan berpikir kritis. Soal tes sebanyak 10 soal uraian yang dibuat berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis. Adapun hasil tes keterampilan berpikir kritis siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Total nilai	787
Rata-rata	65,63
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	40
Jumlah siswa tuntas	6
Jumlah siswa tidak tuntas	6
Capaian siswa tuntas	50%
Capaian siswa tidak tuntas	50%

Data menunjukkan bahwa 50% (6 siswa) memperoleh nilai ≥ 75 dalam mengerjakan soal tes individu keterampilan berpikir kritis dengan kategori nilai rata-rata Baik (B) sebesar 65,63. Akan tetapi, hasil yang diperoleh tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan. Perbandingan nilai rata-rata tes keterampilan berpikir kritis siswa pra siklus dan siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus dan Siklus I

Jumlah Siswa	Rata-rata Hasil		
	Pra Siklus	Siklus I	Peningkatan
12	56,67	65,63	8,96

Berdasarkan tersebut, rata-rata nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa telah mengalami peningkatan. Pada pra tindakan, rata-rata pencapaian nilai keterampilan berpikir kritis sebesar 56,67, setelah diberi tindakan meningkat menjadi 65,63. Peningkatan rata-rata dari pra siklus ke siklus I adalah sebesar 9,33.

Tabel 5. Persentase Pencapaian Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus dan Siklus I per Aspek

No	Aspek keterampilan berpikir kritis	Persentase (%)	
		Pra Siklus	Siklus I
1.	Memberikan penjelasan sederhana	77,08	76,04
2.	Membangun keterampilan dasar	58,33	72,92
3.	Menyimpulkan	56,25	62,50
4.	Memberikan penjelasan lanjut	34,38	55,21
5.	Mengatur strategi dan taktik	47,92	61,46
Rata-rata		56,67	65,63

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian tes keterampilan berpikir kritis terendah terlihat pada aspek memberikan penjelasan tingkat lanjut, yaitu 55,21%. Pencapaian tes keterampilan berpikir kritis tertinggi terlihat pada aspek memberikan penjelasan sederhana, yaitu 76,04%.

Kegiatan observasi pada peneliti ditujukan untuk mengamati aktivitas peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mengecek kesesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*). Hasil observasi kemudian dijadikan sebagai pedoman untuk perencanaan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan oleh observer, secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sudah berjalan dengan lancar sesuai langkah tindakan. Keterlaksanaan pembelajaran adalah sebesar 94,11%. Akan tetapi masih perlu adanya perbaikan dan peningkatan untuk meningkatkan aktivitas proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*).

Berdasarkan hasil observasi siswa, keterlaksanaan pembelajaran adalah sebesar 94,11% secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) sudah berjalan dengan lancar dan sesuai pada langkah-langkah yang telah dibuat. Akan tetapi, aktivitas siswa pada siklus I masih perlu

diperbaiki untuk dapat memaksimalkan kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL.

Hasil pelaksanaan tes keterampilan berpikir kritis dalam tindakan siklus II menggunakan soal tes sebanyak 10 soal uraian yang dibuat berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis. Hasil tes keterampilan berpikir kritis siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Total nilai	983
Rata-rata	81,88
Nilai tertinggi	97,5
Nilai terendah	62,5
Jumlah siswa tuntas	10
Jumlah siswa tidak tuntas	2
Capaian siswa tuntas	83,33%
Capaian siswa tidak tuntas	16,67%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa 83,33% (10 siswa) memperoleh nilai ≥ 75 dalam mengerjakan soal tes individu keterampilan berpikir kritis. Sebanyak 16,67% (2 siswa) memperoleh nilai kurang dari ≥ 75 .

Hasil yang didapat menunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II dibandingkan dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada saat siklus I, yaitu sebanyak 50% (6 siswa) memperoleh nilai akhir tes sebesar ≥ 75 , sedangkan 6 siswa lainnya belum mencapai KKM. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa meningkat yaitu dari 65,63 menjadi 81,88. Dalam pengkategorian nilai, nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik (B).

Ketuntasan kelas berada pada 75% (9 siswa) yang mencapai KKM. Secara keseluruhan nilai tes keterampilan berpikir kritis siswa telah mengalami peningkatan. Nilai yang diperoleh dan ketuntasan kelas telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan pada siklus II telah tercapai. Perbandingan ketuntasan siswa setiap siklusnya dapat dilihat dalam diagram berikut. Perbandingan ketuntasan siswa pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Peningkatan Rata-rata Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Tindakan	Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa	Kategori
1.	Pra Siklus	56,67	Cukup
2.	Siklus I	65,63	Baik
3.	Siklus II	81,88	Sangat Baik

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Temon Kulon. Pada pra siklus, rata-rata pencapaian nilai keterampilan berpikir kritis sebesar 56,671 dan meningkat menjadi 65,63 setelah diberi tindakan pada siklus I. Selanjutnya pada akhir siklus II, keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan menjadi 81,88. Berikut diagram perbandingan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus,

siklus I, dan siklus II. Berikut tabel pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II yang dihitung per aspeknya dalam persentase.

Tabel 8. Persentase Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Per Aspek
Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek keterampilan berpikir kritis	Persentase (%)		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Memberikan penjelasan sederhana	77,08	76,04	87,50
2.	Membangun keterampilan dasar	58,33	72,92	85,42
3.	Menyimpulkan	56,25	62,50	73,96
4.	Memberikan penjelasan lanjut	34,38	55,21	77,08
5.	Mengatur strategi dan taktik	47,92	61,46	88,54
Rata-rata		56,67	65,63	81,88

Berdasarkan data dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa per aspek pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada siklus II, pencapaian terendah terjadi pada aspek menyimpulkan, yaitu sebesar 73,96%. Pencapaian tertinggi terjadi pada aspek mengatur strategi dan taktik, yaitu 88,54%.

Berdasarkan hasil lembar observasi peneliti, keterlaksanaan pembelajaran adalah 100% pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sudah berjalan dengan lancar sesuai langkah tindakan. Pelaksanaan tindakan berjalan lebih maksimal. Lalu, hasil observasi siswa menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran adalah 100%, dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) berjalan dengan lancar dan sesuai pada langkah-langkah yang telah dibuat.

Kondisi awal keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Temon Kulon yang diperoleh peneliti melalui tes keterampilan berpikir kritis (pra siklus) menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa kelas V adalah 56,67 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus I nilai rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa naik menjadi 65,63 dan dalam kategori baik. Nilai rata-rata tes keterampilan berpikir kritis siswa meningkat lagi pada siklus II yaitu 81,88 dan dalam kategori sangat baik.

Secara keseluruhan, kualitas proses pembelajaran meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran PBL. Pada tahap PBL memberikan orientasi permasalahan kepada siswa, dengan bantuan peneliti, siswa diajarkan untuk memberikan penjelasan sederhana melalui tanya jawab tentang suatu permasalahan.

Pada tahap mengorganisasikan siswa untuk meneliti, siswa dengan bimbingan peneliti melakukan diskusi bersama kelompoknya melalui aplikasi whatsapp untuk memecahkan masalah. Tahap membantu investigasi mandiri dan kelompok, siswa dibimbing oleh peneliti untuk melakukan penyelidikan mengenai permasalahan dan mencari solusinya dari berbagai sumber. Siswa diminta untuk menyimpulkan berdasarkan permasalahan yang telah dipelajari sekaligus solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang disuguhkan. Selanjutnya pada tahap mengembangkan dan mempresentasikan hasil, siswa dibimbing peneliti untuk menyampaikan hasilnya sehingga siswa dapat memberikan penjelasan lanjut.

Tahapan yang terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses dalam mengatasi masalah, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan secara keseluruhan mengenai proses mengatasi masalah yang telah dilakukan. Tahapan dalam pembelajaran PBL tersebut sesuai dengan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis yang ingin ditingkatkan. Aspek keterampilan

berpikir kritis meliputi: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, dan (5) mengatur strategi dan taktik.

Sintak pembelajaran PBL dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga keterampilan berpikir kritis siswa meningkat. Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini diperkuat oleh pendapat Siregar dan Nara (2011: 121) yang menyatakan bahwa PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta untuk menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar. Model pembelajaran PBL mengajak siswa untuk menyelidiki masalah secara terbuka dan menemukan solusi penyelesaian dari masalah tersebut. Proses pembelajaran dalam PBL memberikan pengalaman kepada siswa untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok untuk menyelidiki dan mencari solusi dari suatu permasalahan sehingga dapat memaksimalkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan nyata dengan mencari solusi yang tepat.

Hasil penelitian setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Setelah pelaksanaan siklus I, keterampilan berpikir kritis siswa dilihat dari setiap aspeknya mengalami peningkatan. Peningkatan yang tertinggi adalah pada aspek memberikan penjelasan sederhana yaitu meningkat menjadi 76,04%. Siswa dengan bantuan peneliti telah dibiasakan untuk memberikan penjelasan-penjelasan sederhana pada saat pembelajaran. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai permasalahan yang disajikan kemudian siswa diminta menjelaskan tentang permasalahan yang ditanyakan oleh peneliti. Pencapaian paling rendah yaitu pada aspek memberikan penjelasan lanjut sebesar 55,21%. Hal ini disebabkan karena menyimpulkan merupakan hal yang abstrak bagi siswa sehingga siswa masih kesulitan. Namun demikian, secara keseluruhan setiap aspek keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan pada siklus I.

Peningkatan rata-rata pada siklus I disebabkan karena penggunaan model *PBL (Problem Based Learning)* dalam pembelajaran IPA. Kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik karena penggunaan model PBL. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat karena langkah-langkah dalam model pembelajaran PBL dapat melatih siswa untuk berpikir dalam belajar melalui masalah yang disajikan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dari berbagai sumber. Pemberian permasalahan kepada siswa untuk didiskusikan dan dicari solusinya dapat melatih siswa untuk berpikir. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Trianto (2015: 64) yang mengungkapkan bahwa PBL efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran PBL menyajikan permasalahan nyata kepada siswa yang kemudian dikaji lebih lanjut dengan berdiskusi dan mencari informasi dari berbagai sumber terkait solusi atau cara mengatasi permasalahan yang disajikan. Model PBL melibatkan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat diasah.

Meski rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa telah mengalami peningkatan pada siklus I, akan tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, peneliti dan peneliti melakukan refleksi pada kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dan mengadakan perbaikan untuk pelaksanaan siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu, (1) Peneliti memberikan petunjuk dan menuntun siswa untuk dapat menjawab, (2) Pembagian kelompok lebih dimaksimalkan dengan cara pemerataan heterogenitas berdasarkan tingkat kemampuan, keterampilan, dan jenis kelamin siswa dibagi secara merata, (3) Peneliti menjelaskan langkah-langkah dalam LKPD secara rinci, (4) Peneliti memberikan motivasi kepada siswa dalam penyelidikan dan membantu siswa yang kesulitan selama berdiskusi kelompok, (5) Peneliti lebih sering berkeliling dan menegur siswa yang

mengobrol dan bermain dengan temannya agar siswa lebih fokus dalam berdiskusi mengenai suatu permasalahan, (6) Peneliti memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan menyampaikan pendapatnya mengenai hasil diskusi kelompok penyaji. Peneliti mewajibkan kelompok lain menanggapi atau memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji. Menurut Sardiman, (2001:73) motivasi adalah daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai, dan (7) Peneliti lebih memotivasi dengan memberikan reward bagi siswa yang aktif. Penghargaan (reward) dapat membuat siswa aktif dan lebih termotivasi untuk belajar. Murni W, (2010:116) mengatakan bahwa pada umumnya penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan usahanya.

Setelah menerapkan pembelajaran menggunakan PBL dan melaksanakan perbaikan, rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II meningkat menjadi 81,88 dalam kategori sangat baik (SB). Peningkatan yang tertinggi adalah pada aspek mengatur strategi dan taktik yaitu sebesar 88,54%. Siswa telah terbiasa untuk memberikan penjelasan-penjelasan sederhana pada saat pembelajaran dengan bantuan peneliti. Peneliti selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk memancing siswa memberikan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan. Pencapaian paling rendah adalah pada aspek menyimpulkan yaitu sebesar 73,96%. Siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan karena hal tersebut masih abstrak. Namun demikian, secara keseluruhan setiap aspek keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan pada siklus II.

Keterampilan berpikir kritis siswa yang tinggi dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep dan dapat memaksimalkan kepekaan siswa terhadap suatu permasalahan sehingga dapat mencari solusi yang tepat kemudian dapat menerapkan konsep dalam berbagai situasi yang berbeda. Hal tersebut didukung oleh pendapat Arends (2008: 57) yang mengungkapkan ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL, yaitu: (1) memberikan orientasi permasalahan kepada siswa, (2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti, (3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Tahapan tersebut mendorong siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran muatan IPA melalui model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD Negeri Temon Kulon. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan proses pembelajaran pada muatan pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Temon Kulon sehingga keterampilan berpikir kritis siswa meningkat.

Hasil tes ketrampilan berpikir kritis pada pra siklus menunjukkan 16,67% (2 siswa) memperoleh nilai akhir ≥ 75 . Rata-rata ketrampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus adalah 56,67 dengan predikat C (Cukup). Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan 50% (6 siswa) memperoleh nilai ≥ 75 , dengan rata-rata ketrampilan berpikir kritis siswa 65,63 berada pada predikat Baik (B). Pada pelaksanaan siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Penerapan model PBL pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu perbaikan pada siklus II. Setelah dilaksanakan perbaikan, nilai akhir pada siklus II mengalami

peningkatan dari siklus I yaitu sebanyak 83,33% (10 siswa) telah memperoleh nilai akhir ≥ 75 dan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus sebelumnya menjadi 81,88 termasuk dalam kategori Sangat Baik (SB).

Pada siklus II, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, sehingga penelitian ini dihentikan dan dikatakan berhasil pada siklus II. Secara keseluruhan, pencapaian keterampilan berpikir kritis siswa masing-masing aspek pada setiap siklusnya mengalami peningkatan.

Peningkatan hasil keterampilan berpikir kritis terjadi akibat kualitas proses pembelajaran yang meningkat karena diterapkannya model pembelajaran PBL. Siswa menjadi lebih aktif dan lebih kritis dalam berpikir melalui belajar berdasarkan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa.

Daftar Rujukan

1. Arends, R.I. *Learning to Teach*. (Terjemahan Helly Prajitno dan Sri Mulyantini). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh McGraw Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas) ; 2008
2. Johnson, E.B. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Menjadikan Kegiatan Mengasyikkan dan Bermakna. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center (MLC) ; 2007
3. Murni, W. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media ; 2010
4. Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2001
5. Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group ; 2016
6. Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif / TKI) Cet. 2*. Jakarta: Prenadamedia Group ; 2015
7. Wisudawati, A.W. dan Sulistiyowati, E. *Metodologi Pembelajaran IPA, Cet. 2*. Jakarta: Bumi Aksara ; 2015